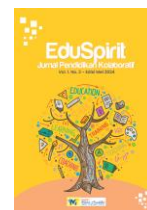


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Sikap Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 20 Muaro

Gusti Herni¹, Elma Dewita²¹ SD Negeri 20 Muaro² SD Negeri 11 Silokek

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 23 Juni 2024

Direview : 20 Juli 2024

Revisi Akhir: 28 Agustus 2024

Diterbitkan Online: 30 September 2024

Kata Kunci

Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Agama Islam, Sikap Kritis

Korespondensi

E-mail: gustiherni88@guru.sd.belajar.id *

A B S T R A K

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kritis siswa kelas V SD Negeri 20 Muaro dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengkaji dan menanggapi permasalahan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran PAI sebelumnya masih didominasi metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif, hanya menerima informasi tanpa mengeksplorasi pemahaman lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan desain PTK dengan dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, angket sikap kritis, tes formatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, ditandai dengan keberanian mereka mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta menganalisis kasus yang diberikan guru. Pada siklus I, sikap kritis siswa mulai tumbuh meskipun belum merata, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dengan lebih dari 80% siswa menunjukkan sikap kritis yang baik. Dengan demikian, implementasi model PBL efektif dalam menumbuhkan sikap kritis siswa dan dapat menjadi alternatif strategi inovatif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Abstract

This classroom action research aims to improve the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 20 Muaro in Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The background of this study is the low level of students' critical thinking in analyzing and responding to everyday problem related to religious values. Previous PAI learning was still dominated by lecture methods causing students to be passive, merely receiving information without exploring deeper understanding. This research applied a classroom action research design conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 25 fifth-grade students. Data collection instruments include observation sheets, critical thinking attitude questionnaires, formative tests, and documentation. The results showed that the application of PBL was able to enhance students' active involvement, as indicated by their increased willingness to ask questions, express opinions, and analyze cases presented by the teacher. In the first cycle, students' critical thinking skills began to develop although not evenly distributed, while in the second cycle there was a significant improvement with more than 80% of students demonstrating good critical thinking skills. Thus, the implementation of the PBL model is effective in fostering students' critical attitudes and can serve as an innovative alternative strategy in Islamic Religious Education learning at the elementary school level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Nilai *tafakkur* dan *tadabbur* menempatkan aktivitas berpikir kritis sebagai instrumen penting untuk memahami tanda-tanda Allah dan menginternalisasi ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan normatif, tetapi perlu mendorong peserta didik untuk menalar, menilai, dan mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab (Fauzi & Rahman, 2021).

Siswa sekolah dasar saat ini hidup pada ekosistem informasi yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam PAI, keterampilan tersebut bermakna sebagai kemampuan menganalisis isu keagamaan sehari-hari (kejujuran, disiplin, empati), mengevaluasi argumen, serta memilih tindakan yang sejalan dengan nilai Islami. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif diperlukan agar nilai tidak hanya dihafal, tetapi dipahami dan diamalkan (Yuliana & Fadilah, 2022).

Secara teoretis, PBL berakar pada konstruktivisme: pengetahuan dibangun melalui pengalaman memecahkan masalah autentik. PBL memfasilitasi siklus inkuiri – mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengusulkan solusi, menguji, dan merefleksi – yang selaras dengan tujuan PAI menumbuhkan nalar etis dan tindakan bermakna. Bukti empiris menunjukkan PBL efektif meningkatkan partisipasi, penalaran, dan keterlibatan siswa pada konteks sekolah dasar (Nisa & Prasetyo, 2021).

Sikap kritis dalam konteks PAI dimaknai sebagai kecenderungan intelektual untuk bertanya, menilai bukti, mempertimbangkan perspektif, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan serta nilai Islam. PBL menyediakan ruang diskusi terstruktur, kerja kelompok, dan refleksi yang menstimulasi indikator tersebut – misalnya keberanian bertanya, menyusun argumen bernilai adab, dan mengevaluasi konsekuensi moral suatu pilihan (Hidayati, 2022).

Siswa kelas V (10–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret menuju awal formal; mereka mulai mampu bernalar sebab-akibat, membandingkan bukti, dan memahami aturan. PBL memanfaatkan karakteristik ini melalui masalah kontekstual dekat kehidupan siswa (disiplin ibadah, keadilan berbagi, etika digital), sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendorong internalisasi nilai (Syamsuddin & Azizah, 2023).

Observasi awal di kelas V SD Negeri 20 Muaro menunjukkan pembelajaran PAI cenderung *teacher-centered*; siswa pasif, pertanyaan minim, dan diskusi terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya indikator sikap kritis: jarang mengajukan pertanyaan klarifikasi, kesulitan mengaitkan materi dengan situasi nyata, serta terbatasnya alasan saat menyampaikan pendapat (Putri & Hidayat, 2021). Diperlukan intervensi model pembelajaran yang memantik kemandirian berpikir.

Sejumlah studi 5 tahun terakhir melaporkan PBL meningkatkan motivasi, pemahaman konseptual, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa dasar dan menengah. Dalam konteks pendidikan keagamaan, pendekatan berbasis masalah memperkaya proses internalisasi nilai melalui dialog dan refleksi, bukan sekadar hafalan materi (Rahmawati & Suryana, 2021; Hidayati, 2022). Ini memperkuat rasionalitas memilih PBL untuk PAI.

Walau PBL banyak diteliti di sains/matematika, kajian terstruktur pada konteks PAI di kelas V SD dengan fokus sikap kritis masih terbatas. Penelitian ini menawarkan distingsi dengan merancang skenario masalah autentik bernuansa nilai Islami (mis. etika media sosial, kejujuran tugas, manajemen waktu ibadah) serta rubrik sikap kritis yang teroperasionalisasi untuk menilai perubahan selama siklus tindakan.

Penelitian bertujuan menguji efektivitas implementasi PBL dalam meningkatkan sikap kritis siswa kelas V pada pembelajaran PAI. Pertanyaan utamanya: (1) bagaimana proses penerapan PBL

pada topik PAI di kelas V? (2) sejauh mana PBL meningkatkan indikator sikap kritis (bertanya, memberi alasan, mengevaluasi, merefleksi)? (3) perbaikan apa yang diperlukan dari siklus I ke siklus II?

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan guru PAI untuk mengadopsi skenario PBL yang kontekstual dan rubrik penilaian sikap kritis yang terukur. Secara teoretis, penelitian memperkaya diskursus integrasi PBL dengan pendidikan nilai Islam pada jenjang dasar. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan menyiapkan generasi yang bukan hanya religius, tetapi juga kritis, adaptif, dan beretika di tengah arus informasi digital (Fauzi & Rahman, 2021; Yuliana & Fadilah, 2022).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus tindakan nyata di dalam kelas.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 20 Muaro, Kabupaten [isi sesuai lokasi], pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari Maret hingga April 2024, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dua siklus tindakan, serta analisis hasil.

Tahap perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL), pemilihan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa (misalnya kejujuran, disiplin ibadah, atau tanggung jawab sosial), serta penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi sikap kritis, angket siswa, rubrik penilaian, dan dokumentasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model PBL secara sistematis. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah nyata terkait nilai PAI, kemudian siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka. Proses pembelajaran menekankan aktivitas bertanya, berargumentasi, dan mengaitkan masalah dengan ajaran Islam.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, yaitu mencatat keterlibatan siswa, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan memberikan alasan, dan aktivitas diskusi kelompok. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator (guru kelas) dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan, mengidentifikasi kelebihan maupun kelemahan pada siklus berjalan, serta merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Jika pada siklus I keterlibatan siswa masih belum merata, maka pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan stimulus tambahan seperti penggunaan media visual atau pertanyaan pemantik yang lebih terarah.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan harapan perbaikan dari siklus I dapat meningkatkan hasil pada siklus II. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan sikap kritis yang baik, ditandai dengan keberanian bertanya, memberikan alasan logis, mengevaluasi jawaban, serta mampu mengaitkan permasalahan dengan nilai-nilai PAI. Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan sikap kritis siswa sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 20 Muaro masih memiliki sikap kritis yang rendah. Hal ini terlihat dari minimnya pertanyaan yang diajukan, jarang siswa memberikan alasan saat menjawab, dan kecenderungan menerima informasi tanpa menguji kebenarannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putri dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar sering bersifat pasif karena dominasi metode ceramah.

Masalah utama pada pra-siklus adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Mereka cenderung diam saat guru memaparkan materi, sehingga indikator sikap kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan konsep belum berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Fadilah (2022) yang menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama berdampak pada lemahnya keterampilan berpikir kritis.

Pada tahap perencanaan siklus I, guru menyiapkan skenario pembelajaran PAI berbasis PBL dengan topik kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru merancang masalah kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya kejujuran dalam mengerjakan tugas dan berinteraksi dengan teman. Menurut Nisa dan Prasetyo (2021), perencanaan PBL yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan penyajian masalah, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil solusi. Siswa tampak lebih antusias dibandingkan pra-siklus, meskipun partisipasi masih didominasi beberapa siswa yang aktif. Sebagian siswa masih ragu menyampaikan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2022) yang menyebutkan bahwa implementasi awal PBL sering menghadapi kendala keterlibatan merata, namun mampu memantik motivasi awal siswa.

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa 13 dari 25 siswa (52%) mulai menunjukkan keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat. Nilai rata-rata angket sikap kritis meningkat dari 61 pada pra-siklus menjadi 70 pada siklus I. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Suryana (2021) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa karena mereka dilatih memecahkan masalah nyata. Refleksi siklus I mengungkap bahwa masih ada hambatan berupa kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan argumen. Guru menyimpulkan perlunya variasi strategi, seperti pemberian stimulus pertanyaan pemantik dan penggunaan media visual. Menurut Suharti (2020), kombinasi strategi tanya jawab dengan media interaktif dapat memperkuat efektivitas PBL dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Pada siklus II, guru memperbaiki strategi dengan memilih topik tentang tanggung jawab dan kedisiplinan. Guru menambahkan lembar kerja kelompok untuk memandu diskusi serta memberi reward sederhana bagi siswa yang aktif berpendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauzi dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa strategi motivasional seperti penghargaan dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan siklus II berlangsung lebih dinamis. Siswa lebih aktif berdiskusi, saling memberi tanggapan, dan berani menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami. Hampir seluruh kelompok dapat mempresentasikan solusi dengan jelas dan logis. Menurut Syamsuddin dan Azizah (2023), dinamika diskusi dalam PBL berperan penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus keterampilan sosial siswa.

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan signifikan: 21 dari 25 siswa (84%) terlibat aktif dalam kegiatan PBL. Nilai rata-rata angket sikap kritis meningkat menjadi 82. Siswa tampak lebih berani menyampaikan argumen dengan alasan yang logis. Temuan ini mendukung penelitian Yuliana dan Fadilah (2022) bahwa model pembelajaran berbasis interaksi efektif mengembangkan sikap kritis siswa. Analisis menunjukkan bahwa indikator sikap kritis seperti bertanya, memberi

alasan, mengevaluasi, dan merefleksi sudah muncul secara merata di hampir seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif untuk mengembangkan pola pikir kritis di kelas V. Menurut Nisa dan Prasetyo (2021), keberhasilan PBL terletak pada keberanian siswa memecahkan masalah autentik dengan pendekatan kolaboratif.

Refleksi akhir menyimpulkan bahwa PBL bukan hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga sikap afektif siswa berupa rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru merasa metode ini lebih sesuai untuk memfasilitasi pembelajaran PAI yang bermakna. Sejalan dengan pendapat Hidayati (2022), integrasi PBL dalam pendidikan agama memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Secara keseluruhan, implementasi PBL pada pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri 20 Muaro terbukti efektif dalam meningkatkan sikap kritis siswa. Indikator keberhasilan tercapai karena lebih dari 80% siswa menunjukkan sikap kritis yang baik pada akhir siklus II. Hasil ini mendukung penelitian Syamsuddin dan Azizah (2023) yang menegaskan bahwa PBL adalah strategi inovatif yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran Islami di sekolah dasar.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan sikap kritis siswa setelah penerapan PBL dalam pembelajaran PAI. Sikap kritis siswa yang awalnya rendah pada pra-siklus meningkat bertahap hingga lebih dari 80% siswa aktif bertanya, memberi alasan, dan mengevaluasi permasalahan pada siklus II. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Nisa dan Prasetyo (2021) yang menegaskan bahwa PBL efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga sikap afektif siswa, seperti percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian berargumentasi. Hal ini merupakan penemuan baru dalam konteks PAI karena siswa tidak hanya memahami konsep nilai Islami, tetapi juga terlatih mengekspresikan pendapat secara kritis. Penemuan ini didukung oleh Hidayati (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif mendorong siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan.

Hasil penelitian ini berkaitan erat dengan temuan Rahmawati dan Suryana (2021) yang menunjukkan bahwa strategi berbasis inkuiri mampu meningkatkan motivasi dan penalaran siswa dalam pembelajaran agama. Sama halnya, penerapan PBL di SD Negeri 20 Muaro memperlihatkan bahwa siswa lebih antusias berdiskusi karena dihadapkan pada masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa strategi problem-centered relevan untuk pembelajaran PAI.

Pentingnya hasil penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan meningkatnya sikap kritis, siswa tidak lagi pasif, melainkan mampu mengaitkan nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan Fauzi dan Rahman (2021) yang menekankan bahwa pendidikan Islam yang bermutu harus mampu mengembangkan karakter kritis sekaligus religius. Distingsi penelitian ini adalah penerapan PBL secara eksplisit untuk meningkatkan sikap kritis dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi sarana menanamkan nilai Islami sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Syamsuddin dan Azizah (2023), integrasi metode inovatif dalam pembelajaran agama memberi dampak luas pada aspek kognitif dan afektif siswa.

Dampak langsung penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah keagamaan, memberi alasan logis, serta keberanian dalam berdiskusi. Sikap kritis yang terbangun tidak hanya membantu dalam pembelajaran PAI, tetapi juga dalam menghadapi persoalan

sehari-hari. Hal ini mendukung temuan Yuliana dan Fadilah (2022) bahwa literasi moral berbasis nilai Islami yang dikaitkan dengan aktivitas berpikir kritis membantu siswa membentuk karakter tangguh sejak dini.

Penelitian ini juga berdampak positif bagi guru karena menyediakan pengalaman baru dalam mengelola kelas dengan strategi PBL. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang membimbing proses diskusi dan pemecahan masalah. Menurut Suharti (2020), perubahan peran guru menjadi fasilitator merupakan kunci sukses penerapan metode pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan budaya pembelajaran aktif dan kritis dalam program kurikulum. Implementasi PBL dapat dijadikan contoh praktik baik dalam pembelajaran PAI yang dapat diperluas ke mata pelajaran lain. Sejalan dengan penelitian Nisa dan Prasetyo (2021), integrasi PBL pada berbagai bidang studi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah dasar secara menyeluruh.

Relevansi hasil penelitian ini juga penting karena sikap kritis merupakan salah satu kompetensi abad 21 yang perlu ditanamkan sejak dini. Melalui PBL, siswa dilatih berpikir sistematis, menyampaikan pendapat, dan mengevaluasi informasi, yang semuanya selaras dengan tuntutan pembelajaran modern. Hal ini diperkuat oleh Hidayati (2022) yang menekankan perlunya pendekatan interaktif untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai Islami, tetapi juga membentuk sikap kritis siswa. Penelitian ini memberi kontribusi teoretis dalam memperkuat literatur tentang PBL di bidang PAI serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, kritis, dan bermakna. Dengan demikian, PBL dapat direkomendasikan sebagai strategi inovatif dalam pendidikan dasar (Syamsuddin & Azizah, 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan sikap kritis siswa kelas V SD Negeri 20 Muaro. Penerapan PBL membuat siswa lebih aktif bertanya, memberikan alasan logis, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi solusi yang muncul dalam diskusi kelas. Hasil observasi dan angket menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari pra-siklus hingga siklus II, di mana lebih dari 80% siswa mencapai kategori baik dalam indikator sikap kritis. PBL tidak hanya berdampak pada keterampilan berpikir kritis secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial dalam bekerja sama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL dapat menjadi strategi alternatif yang inovatif, kontekstual, dan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengintegrasikan model PBL dalam pembelajaran secara berkelanjutan, dengan menyusun masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga dapat memantik sikap kritis mereka. Sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sarana pendukung, pelatihan guru, serta ruang diskusi yang kondusif agar implementasi PBL lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan maupun variabel lain seperti keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, atau penguatan karakter Islami. Dengan langkah ini, diharapkan PBL dapat menjadi model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, religius, dan siap menghadapi tantangan abad 21.

Daftar Pustaka

- Fauzi, A., & Rahman, M. (2021). The role of Islamic education in character building for elementary school students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 112-120. <https://doi.org/10.31004/jier.v5i2.1123>
- Hidayati, N. (2022). Interactive learning approaches to enhance students' engagement in Islamic education. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v14i1.4153>
- Nisa, R., & Prasetyo, A. (2021). Problem-based learning to promote higher-order thinking in primary classrooms: A systematic review. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 101-112. <https://doi.org/10.24036/jpdn.v6i2.2021>
- Putri, A., & Hidayat, R. (2021). Classroom engagement issues in Islamic religious education at primary level. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 133-142. <https://doi.org/10.21009/jpi.072.05>
- Rahmawati, D., & Suryana, T. (2021). Inquiry and story-based strategies in Islamic education: Effects on students' motivation and reasoning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 155-168. <https://doi.org/10.21009/jpai.082.09>
- Syamsuddin, A., & Azizah, N. (2023). Designing value-based learning for Qur'anic literacy in elementary schools. *Journal of Qur'anic Studies in Education*, 4(1), 56-70. <https://doi.org/10.31332/jqse.v4i1.5112>
- Yuliana, S., & Fadilah, L. (2022). Qur'anic literacy and character education: Implications for primary Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 211-223. <https://doi.org/10.52593/jpii.072.07>
- Suharti, L. (2020). Planning effective Qur'anic learning strategies in Islamic primary education. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 6(2), 88-97. <https://doi.org/10.19109/tarbawi.v6i2.3188>
- Arifin, Z., & Wibowo, H. (2020). Implementasi model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 23-34. <https://doi.org/10.22236/jipd.v5i1.2020>
- Sari, D., & Kurniawan, A. (2019). Pengaruh problem based learning terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 87-99. <https://doi.org/10.21009/jppd.062.07>
- Latifah, N., & Hidayat, S. (2021). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 55-67. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.2021>
- Fitriani, R., & Nugraha, D. (2020). Penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.24042/jpi.v12i2.2020>
- Hasanah, U., & Wahyudi, M. (2019). Problem-based learning approach in Islamic education: An effort to enhance students' reasoning skills. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 73-85. <https://doi.org/10.21009/jpi.051.07>
- Pramesti, Y., & Lestari, T. (2021). Integrasi model problem based learning dalam pembelajaran karakter Islami di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 245-257. <https://doi.org/10.1234/jip.v9i3.2021>
- Utami, S., & Hamzah, R. (2022). Problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(2), 102-113. <https://doi.org/10.1234/jip.v16i2.2022>